BAB I

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional adalah dapat menjadi pijakan keberhasilan proses pendidikan nasional dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Salah satu kebijakan pendidikan yang diterapkan di Indonesia adalah kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan berkualitas yang ditanamkan semenjak dini merupakan salah satu kunci untuk membentuk manusia yang berkualitas baik mental maupun intelektual. Karena karakter dan kecerdasan seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang didapat sejak ia masih kecil dan pengalaman masa kecilnya akan sangat berpengaruh untuk bekal kehidupan hingga ia dewasa nanti. Mudyaharjo (1992: 198) memaparkan pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan dan potensial anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang pribadi dan sebagai seorang masyarakat.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu yang diatur dan dirancang demi terselenggaranya jalur pendidikan anak usia dini sesuai usia dan kemampuan yang dimiliki para anak. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini dilandasi dengan kesadaran bahwa masa kanak-kanak (usia 0-6 tahun) adalah masa-masa keemasan (*golden age)*. Pada usia ini anak sangat membutuhkan nutrisi baik secara psikologis, biologis, sosiologis, dan psikomotorik. Pendidikan masa kanak-kanak sejak lahir hingga usia 6 tahun di atur berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi :

> "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar." (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS)."

Masa *golden age* merupakan masa tumbuh kembang fisik dan otak anak, pada masa inilah dibutuhkan stimulus penting untuk merangsang pertumbuhan baik fisik maupun psikis anak, karena pada masa emas (*golden age)* hanya terjadi 1 kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Wiwien Dinar (2008:56) menyatakan pada usia *golden age* inilah merupakan masa-masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Maka dalam masa dan keadaan inilah sangat dimanfaatkan untuk merangsang dan mengembangkan serta mengasah kecerdasan anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka kelak.

Salah satu aspek yang dapat mengasah kecerdasan anak yaitu dengan adanya kreativitas. Kreativitas pada perkembangan anak sangat di perlukan, mengingat masa-masa *golden age* merupakan masa yang terjadi hanya sekali seumur hidup. Yusuf LN (2001: 23) memaparkan bahwa pada usia *golden age* dapat diperinci menjadi 2 masa, yaitu masa vital dan masa estetik. Pada masa vital, anak menggunakan fungsi-fungsi biologisnya untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya. Sementara pada masa estetik, dianggap sebagai masa perkembangan rasa keindahan. Pada masa ini, anak menggunakan panca indranya untuk berkreasi di bidang seni. Kegiatan membentuk dan menghasilkan suatu karya melalui berbagai variasi bahan merupakan salah satu kegiatan anak dalam berkreasi di bidang seni. Karena melalui kegiatan tersebut, anak dapat mengembangkan imajinasi dan rasa percaya diri, sehingga kreativitas anak di masa *golden age* dapat berkembang dengan baik. Namun terkadang kreativitas anak dapat terhambat karena kurangnya latihan dan kurangnya imajinasi anak dalam membentuk, sehingga antusiasme anak dalam berkreasi dapat berkurang.

Permasalahan tersebut juga timbul pada kegiatan membentuk di area seni PAUD Gam Raha. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelompok B PAUD Gam Raha,

diketahui bahwa kegiatan membentuk di area seni masih dihadapkan pada kendala. Hal ini disebabkan beberapa faktor yang menghambat kreativitas, salah satunya yaitu kurangnya latihan dalam membentuk dan keterbatasan media pembelajaran yang akan digunakan lagi pada proses pembelajaran berikutnya, sehingga anak tidak dapat mengapresiasi karyanya dengan baik. Selain itu, respon anak selama proses pembelajaran pada kegiatan membentuk di area seni dinilai masih kurang, karena sebagian anak tidak terlalu antusias dengan media yang digunakan pada proses pembelajaran.

Berbagai strategi digunakan untuk mengoptimalkan kegiatan membentuk di area seni, yaitu dengan menggunakan media yang baik agar kreativitas anak dapat meningkat. Media pembelajaran berupa mainan edukatif merupakan salah satu media yang dapat mengembangkan kreativitas dalam bermain. Salah satu media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kreativitas anak adalah media plastisin dengan menggunakan tanah liat.

Plastisin dengan media tanah liat merupakan plastisin yang bersifat liat atau mudah dibentuk seperti plastisin pada umumnya. Plastisin dengan tanah liat biasa disebut juga dengan plastisin *clay*. *Clay* pada arti sebenarnya adalah tanah liat, disini mengambil istilah tersebut hanya karena adonannya saja yang mirip *clay asli* atau tanah liat. (Monica Harjanti, 2008 : 4).

Tanah liat dipilih karena bahan dasar pembuatan plastisin ini mudah didapat, dan berada disekitar lingkungan anak serta aman bagi anak. Selain itu guru kelompok B PAUD Gam Raha, belum pernah menggunakan media tanah liat sebagai media dalam pembelajaran membentuk di area seni.

Penelitian dengan menggunakan tanah liat dilakukan di kelompok B PAUD Gam Raha, guna meningkatkan kreativitas dan respon anak selama proses pembelajaran pada kegiatan membentuk di area seni. Sejalan dengan hal tersebut, media plastisin tanah liat

diharapkan dapat membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar, serta membuat anak semakin antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah-masalah yang terkait dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

1. Guru belum pernah menggunakan media plastisin tanah liat dalam proses pembelajaran, serta anak belum pernah menggunakan media plastisin tanah liat sebagai sumber belajar.
2. Kreativitas anak belum sepenuhnya meningkat, karena kurangnya daya imajinasi anak dalam membuat karya.
3. Respon anak selama proses pembelajaran pada kegiatan membentuk di area seni dinilai masih kurang, karena sebagian anak tidak terlalu antusias dengan media yang digunakan pada proses pembelajaran.
4. Anak belum dapat mengapresiasi karyanya dengan baik karena keterbatasan media plastisin malam yang akan digunakan lagi pada proses pembelajaran berikutnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peningkatan kreativitas anak melalui media plastisin tanah liat di kelompok B PAUD Gam Raha?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak melalui media plastisin tanah liat di kelompok B PAUD Gam Raha

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Menambah kajian studi pengembangan media pembelajaran dengan memanfaatkan tanah liat untuk dibuat plastisin di pendidikan formal maupun nonformal pada jalur Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-kanak, atau Kelompok Bermain.

b. Memacu penelitian yang relevan dengan penelitian ini disertai dengan pengembangannya.

2. Manfaat Praktis

a. Memperoleh hasil media pembelajaran dengan plastisin tanah liat untuk mendukung pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta mengembangkan bakat dan ketrampilan anak di kelompok B PAUD Gam Raha**.**

b. Menghasilkan karya dan pengetahuan yang belum pernah diajarkan sebelumnya.

c. Menambah wawasan anak tentang keistimewaan lain dari tanah liat selain dibuat untuk membuat bentuk

d. Menambah referensi bagi para pendidik anak usia dini atau masyarakat, untuk dapat menggunakan tanah liat sebagai bahan utama pembuatan plastisin